

Analisis Tahapan Penetrasi Sosial Penyandang Difabel di PPSGHD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat

Dhafin Hafizh Rafiandi¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmus Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, dhafinhafizh@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmus Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rezimaaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

People with disabilities have the same rights in building social relationships with other people. The limitations they have, make many people find it difficult to develop social relationships with people with disabilities. Pusat Pelayanan Sosisal Griya Harapan Difabel (PPSGHD), there are various types of disabilities who are separated from their families so they need to build social relationships with other people. By using the social penetration theory proposed by Altman & Taylor (1973), the purpose of this study is to find out how the stages of penetration that disability goes through to build close relationships between individuals during the rehablity program. The research method is qualitative with a phenomenological approach. The data collection technique is indepth interviews and observations to 10 informants. The results, that all disabilities have gone through the four stages in social penetration theory as evidenced in the orientation stage, discretion and openness are still very low as seen from the topic of discussion which is just an introduction. In the explorative affective exchange stage, the flexibility of the topic is already visible, but there are barriers to use of sign language that make it difficult to build relationships with deaf people. The affective exchange stage is shown by openness on topics about the deeper personal self. At the stable exchange stage, the level of trust between disabilities is very high, as evidenced by the variety of topics. This research can contribute to the development of interpersonal communication science and be used as a source of knowledge and understanding for the community regarding how the development of close relationships carried out by people with disabilities, so that it can be applied by the community to have closer relationships with people with four types of disabilities in this research.

Keywords: Social Relationship, Disability, Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, Social Penetration Theory.

Abstrak

Difabel memiliki hak yang sama dalam membangun hubungan sosial dengan manusia lainnya. Keterbatasan yang dimilikinya membuat banyak orang merasa sulit untuk membangun hubungan sosial dengan difabel. Terdapat Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD), di dalamnya terdapat berbagai macam jenis difabel yang dipisahkan dari keluarganya sehingga perlu membangun hubungan sosial dengan individu lainnya. Dengan menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (1973), tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana tahapan penetrasi yang dilalui difabel untuk membangun hubungan kedekatan antar individu selama menjalankan program pelatihan. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data berupa wawancara serta observasi kepada 10 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh difabel telah melalui keempat tahapan dalam teori penetrasi sosial yang dibuktikan pada tahap orientasi, keleluasaan serta keterbukaan masih sangat rendah dilihat dari topik pembahasan hanya sekedar pengenalan. Tahap pertukaran afektif eksploratif keleluasaan topik pada difabel sudah terlihat, namun terdapat hambatan dalam penggunaan bahasa isyarat yang membuat kesulitan dalam membangun hubungan dengan difabel tunarawi. Tahap pertukaran afektif ditunjukkan dengan keterbukaan mengenai topik tentang diri pribadi yang lebih mendalam. Tahap pertukaran stabil, tingkat kepercayaan antar difabel sudah sangat tinggi yang dibuktikan dengan keleluasaan topik sudah sangat beragam. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi

interpersonal serta dijadikan sumber pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana pengembangan hubungan kedekatan yang dilakukan difabel, sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan empat jenis difabel dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Hubungan Sosial, Difabel, Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, Teori Penetrasi Sosial.

I. PENDAHULUAN

Kesulitan difabel dalam melakukan interaksi sosial merupakan suatu permasalahan karena komunikasi yang dilakukan secara langsung antar perorangan merupakan cara efektif untuk mengemukakan sikap, pendapat, dan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Komunikasi dibutuhkan difabel untuk melakukan kegiatan sosialnya, hambatan dalam melakukan komunikasi membuat difabel sulit dalam membangun hubungan dengan manusia lainnya (Viero et al., 2023). Padahal, difabel memiliki hak yang sama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, namun banyak orang yang merasa kesulitan untuk melakukan interaksi dengan difabel begitu pun difabel kesulitan untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya terkhusus pada jenis difabel tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan *down syndrome* karena adanya keterbatasan yang dialami oleh penyandang difabel tersebut yang membuat difabel kesulitan dalam membangun relasi dengan manusia yang lainnya (Nurmansyah et al., 2023).

Peneliti telah melakukan kegiatan pra-survei karena peneliti terlibat dalam penelitian DRTPM Kemendikbud Riset dan Teknologi 2024 bersama dosen pembimbing. Keadaan difabel pada saat pra-survei, berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD), ketika awal datang untuk mengikuti program pelatihan para difabel kesulitan untuk berteman. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dari dalam diri mereka dalam berkomunikasi yang membuat mereka merasa takut untuk melakukan interaksi dengan difabel lainnya. Peneliti juga mendapatkan hal serupa berdasarkan hasil observasi saat pra-survei berlangsung bahwa ketika awal berada di PPSGHD, kedekatan difabel masih sangat rendah antara satu dengan lainnya. Kesulitan difabel dalam melakukan interaksi sosial merupakan suatu permasalahan karena komunikasi yang dilakukan secara langsung antar perorangan merupakan cara efektif untuk mengemukakan sikap, pendapat, dan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Komunikasi dibutuhkan difabel untuk melakukan kegiatan sosialnya, hambatan dalam melakukan komunikasi membuat difabel sulit dalam membangun hubungan dengan manusia lainnya (Viero et al., 2023).

Pada tahun 1973, Altman & Taylor mengasumsikan teori penetrasi sosial untuk membantu individu dalam melakukan tahapan pendekatan dengan individu lainnya. Menurut Altman & Taylor, penetrasi sosial merupakan keadaan suatu hubungan yang memiliki manfaat lebih untuk orang tersebut, maka seseorang akan semakin mendekat dengan manusia lainnya dengan meningkatkan kenyamanan berupa keterbukaan diri terhadap orang lain sehingga terciptanya suatu hubungan yang semakin dekat. Teori ini berpendapat bahwa seseorang akan melalui tahapan-tahapan untuk mencapai titik kedekatannya, namun semua itu balik lagi ke hubungan antar perorangan dan tidak dapat disamaratakan. Proses kedekatan ini diukur dari jumlah topik yang dibicarakan antara individu, sampai akhirnya seseorang dapat mencapai titik keintiman yang maksimal (Mongeau et al., 2022).

Bagi difabel, tahapan penetrasi sosial sangat diperlukan karena untuk mencapai kedekatan antar individu pasti memerlukan tahapan agar dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Jika difabel tidak melakukan tahapan dalam pendekatan tersebut, maka difabel akan kesulitan untuk mendekatkan diri dengan difabel lainnya karena tahapan dalam penetrasi sosial merupakan proses yang akan dilalui oleh setiap individu untuk mencapai tahap yang lebih intim (Marwanti et al., 2024). Dengan melalui tahapan penetrasi sosial, tahapan-tahapan tersebut merupakan penerapan yang dapat dilalui difabel dalam proses membangun hubungan kedekatan dengan manusia lainnya karena teori ini membahas mengenai bagaimana seseorang dalam membangun hubungan kedekatan antar individu lainnya (Mongeau et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana tahapan kedekatan yang dilalui difabel didasarkan pada teori penetrasi sosial selama menjalankan program pelatihan di PPSGHD. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi paradigma interpretif. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam serta observasi kepada 10 orang difabel dengan jenis tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan tunarungu.

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang dilakukan untuk membangun, menafsirkan, dan menciptakan kesamaan makna menggunakan simbol-simbol yang diterapkan di lingkungan seseorang. Proses komunikasi dapat berlangsung jika terdapat 2 orang sebagai pengirim dan penerima pesan, kedua orang tersebut memiliki peran berkelanjutan dalam menjalankan proses komunikasi. Dalam menjalankan komunikasi, simbol merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan komunikasi. Simbol yang digunakan biasanya sudah disepakati dan dipahami oleh suatu kelompok, sehingga tidak semua orang dapat memahami simbol yang digunakan oleh kelompok tertentu (West & Turner, 2021). Coombs menyebutkan bahwa kegiatan komunikasi dapat digunakan sebagai cara untuk meminta bantuan yang dilakukan secara verbal, sehingga dapat memunculkan rasa empati. Kata – kata yang digunakan dalam proses komunikasi merupakan salah satu aspek yang paling penting karena setiap kata yang digunakan dapat memengaruhi respons dari *audiens* yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Asari et al., 2023).

2.2 Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merupakan suatu teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 yang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia (interpersonal) (Kustiawan et al., 2022). Pembahasan mengenai teori penetrasi sosial dimulai pada tahun 1960-an dan 1970-an pada era keterbukaan dan berbicara secara terus terang merupakan hal yang sangat dihargai dan sangat penting, namun budaya yang ada dalam lingkungan seseorang menjadi faktor yang sangat berpengaruh untuk seseorang dalam membuka dirinya (West & Turner, 2021). Altman & Taylor menggambarkan proses terjadinya suatu hubungan diawali dari proses komunikasi yang dangkal kemudian menjadi lebih intim. Dalam penetrasi sosial, keintiman yang di maksud bukan merujuk pada suatu hubungan fisik, namun keintiman terjadi jika intelektual dan emosional sudah saling terjalin antar manusia, sehingga intensitas kebersamaan menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Kustiawan et al., 2022).

2.3 Difabel

Difabel merupakan setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya serta memiliki kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat (Azzahra, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang difabel, “disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Salah satu poin yang tercantum dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pemerintah Indonesia sangat memerhatikan akan kesamaan kesempatan dari penyandang difabel itu sendiri. Kesamaan kesempatan diartikan bahwa setiap difabel memiliki peluang untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan bermasyarakat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Analisis Tahapan Penetrasi Sosial Penyandang Difabel di PPSGHD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati yang berbentuk data deskriptif (Abdussamad, 2021). Clandinin & Connelly menyebutkan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk naratif dengan menggambarkan apa yang telah dilakukan peneliti (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif berusaha untuk mengemukakan serta menggambarkan suatu hal yang diteliti secara naratif mengenai suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan kehidupan mereka, sehingga dapat memunculkan interpretasi mengenai apa arti dari tindakan yang dilakukan tersebut (Erickson, 2024).

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi terfokus pada pengalaman hidup seorang individu mengenai suatu fenomena yang terjadi dan dijelaskan oleh individu tersebut mengenai apa yang mereka rasakan. Fenomenologi dilakukan terhadap seseorang yang telah mengalami suatu fenomena mengenai apa yang terjadi, biasanya dalam proses penelitian seseorang tersebut memiliki peranan yang sangat penting (Creswell, 2018). Littlejohn & Fross menyatakan bahwa fenomenologi terfokus pada kesadaran akan pengalaman manusia, pengalaman tersebut dapat dijadikan suatu fenomena baru ketika individu-individu mengalaminya secara langsung yang secara aktif dan sadar dapat menginterpretasikan atas pengalaman yang mereka alami, sehingga individu tersebut akan memahami apa yang terjadi dan memunculkan perasaan serta persepsi dari kejadian yang dialaminya.

Pendekatan fenomenologi tidak dapat berdiri sendiri melainkan melibatkan seseorang yang secara sadar akan apa yang dialaminya, sehingga dapat memunculkan suatu kebenaran dari apa yang terjadi (Kriyantono, 2006). Peneliti bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas mengenai objek penelitian melalui fenomena yang dialami oleh para informan terkait dengan penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.3.1 Tahap Orientasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menyoroti tahapan orientasi pada seluruh informan, dari seluruh informan utama yang peneliti wawancara, sebagian besar difabel memiliki pengalaman sulit dalam melakukan penyesuaian diri karena harus berpisah dengan orang tuanya. Ketika sebelumnya difabel bergantung kepada orang tuanya, namun setelah masuk untuk mengikuti program pelatihan di PPSGHD, para difabel merasa seperti ditinggalkan oleh orang tua sehingga ingin kembali pulang karena tidak ada orang tua selama mengikuti program pelatihan. Tidak hanya itu, difabel juga takut merasa kangen karena harus berjauhan dari orang tua serta keterbatasan dalam komunikasi membuat difabel merasa takut karena sulit untuk memiliki teman. Temuan lain dalam proses penyesuaian diri difabel, karena adanya aturan yang ketat para difabel merasa sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru yang membuatnya tidak betah. Untuk membantu difabel agar dapat mudah beradaptasi ketika awal berada di lingkungan baru, peneliti mendapatkan temuan bahwa pihak PPSGHD Dinsos Jabar melakukan upaya dengan mengadakan acara bimbingan sosial awal yang di dalamnya terdapat kegiatan pengenalan lingkungan PPSGHD serta kegiatan yang membantu difabel untuk dapat saling mengenal difabel lainnya.

Topik yang dibahas pada tahap ini sekedar menanyakan mengenai nama, umur, serta tempat asal nya dari mana. Belum banyak topik yang dibahas, para difabel hanya saling bertukar pesan mengenai topik-topik bersifat umum. Temuan ini merupakan penerapan dari komunikasi interpersonal bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dengan dua orang atau lebih di antara nya terdapat individu yang sebagai pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) pesan (West & Turner, 2021). Selain itu, pada kegiatan tersebut juga difabel diajak berkeliling serta dikenalkan tempat-tempat yang ada di PPSGHD. Berdasarkan temuan yang didapatkan pada tahap orientasi, seluruh data yang peneliti dapatkan sejalan dengan teori penetrasi sosial bahwa pada awal membangun kedekatan, mereka bertemu kemudian melakukan penyesuaian diri, serta melakukan interaksi dengan difabel lainnya dengan topik yang bersifat umum saja hanya sebatas perkenalan. Proses penyesuaian diri yang dilakukan para difabel suatu keberhasilan program awal dari PPSGHD karena dengan diadakannya program bimbingan sosial awal, para difabel merasa senang karena memiliki teman setelah adanya acara tersebut.

Pada tahap ini, penerapan komunikasi terdapat pada tujuan yang disebutkan dalam teori komunikasi interpersonal bahwa seseorang melakukan komunikasi untuk dapat mengenal orang lain (Roem & Sarmiati, 2019). Tahap orientasi dalam teori penetrasi sosial sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal, karena ketika awal seseorang melakukan pertukaran pesan dengan membahas topik sebatas perkenalan, pertukaran pesan tersebut merupakan tujuan dari dilakukannya komunikasi interpersonal oleh individu dengan individu lainnya. Proses penetrasi pada tahap orientasi yang dilalui difabel sama layaknya seperti pada orang normal yang awal bertemu dengan orang baru hanya sebatas perkenalan dan belum banyak topik yang dibicarakan secara mendalam. Artinya, temuan pada tahap pertama ini sejalan dengan teori penetrasi sosial bahwa pengungkapan diri seseorang masih rendah yang terjadi juga pada difabel pada saat awal bertemu orang baru di PPSGHD.

4.3.2 Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif

Tahap selanjutnya yaitu tahap pertukaran afektif eksploratif atau tahap kedua dalam proses membangun kedekatan suatu hubungan dalam teori penetrasi sosial. Peneliti mendapatkan temuan selama proses pengambilan data yang terbagi menjadi temuan-temuan utama yang berkaitan dengan tahap ini berdasarkan teori penetrasi sosial. Temuan yang peneliti dapatkan yaitu seluruh informan utama menyatakan bahwa ketika melakukan interaksi dengan teman-temannya, mereka melakukan pendekatan fisik dengan difabel lain untuk memulai percakapan, selanjutnya mulai berbicara dan berusaha membuka diri untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam proses komunikasi antar difabel, temuan mengarah pada bagaimana antar difabel dapat melakukan interaksi walaupun jenis difabel di PPSGHD jenisnya bermacam-macam. Berdasarkan data yang ditemukan, difabel dengan jenis tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa dapat berkomunikasi secara langsung melalui cara verbal karena tiga jenis di antara mereka dapat langsung berbicara sehingga untuk memulai percakapan cukup mudah dan mereka dapat berinteraksi satu dengan lainnya secara mudah. Namun, terkhusus untuk berkomunikasi dengan jenis difabel tunarawi, ketiga jenis

difabel yang peneliti sebutkan sebelumnya merasa kesulitan karena sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak dapat menggunakan bahasa isyarat sehingga membutuhkan cara lain untuk berkomunikasi dengan jenis difabel tunaruwi. Cara yang dilakukan difabel dengan jenis tunagrahita dan tunadaksa di PPSGHD dalam melakukan interaksi dengan jenis difabel tunaruwi menggunakan media tulisan. Difabel berkomunikasi dengan menuliskan pesan yang ingin disampaikan melalui kertas, sehingga proses komunikasi dapat dilakukan antar jenis difabel tunaruwi dengan difabel lainnya. Selain itu, cara lain yang dilakukan dengan menggunakan oral (gerakan mulut) serta memberikan ekspresi nonverbal agar dapat berkomunikasi dengan jenis tunaruwi.

Temuan lain yang peneliti dapatkan pada cara difabel berinteraksi yaitu jenis difabel tunanetra sama sekali tidak berkomunikasi dengan difabel tunaruwi karena data yang didapatkan bahwa mereka merasa bingung bagaimana cara untuk berinteraksi dengan jenis tunaruwi. Selain hambatan mengenai cara berkomunikasi, peneliti juga mendapatkan temuan mengenai hambatan dalam komunikasi antar jenis difabel bahwa walaupun difabel dengan jenis tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa dapat dengan mudah dalam melakukan komunikasi, namun difabel tunanetra merasa adanya kesulitan jika berinteraksi dengan jenis difabel tunagrahita karena seluruh informan tunanetra menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk dapat mengobrol dengan difabel tunagrahita karena ketika diajak berbicara jawabannya dirasa tidak nyambung. Difabel tunanetra merasa ketika berinteraksi dengan jenis tunagrahita sering kali tidak nyambung yang membuatnya kesulitan untuk memberikan maksud tujuan mengenai topik apa yang sedang dikomunikasikan.

Temuan yang didapat pada tahap pertukaran afektif eksploratif mengenai hambatan dalam proses komunikasi yang ditujukan untuk melihat upaya pendekatan antar difabel sejalan dengan gangguan (*noice*) yang tercantum dalam teori komunikasi. Dalam teori komunikasi interpersonal, proses komunikasi dapat terhambat karena adanya gangguan, seperti gangguan dalam penggunaan bahasa isyarat yang merupakan gangguan semantik, karena adanya perbedaan simbol dalam berkomunikasi membuat para difabel kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan difabel tunaruwi. Selain itu, sulitnya difabel tunanetra dengan tunaruwi dalam melakukan komunikasi karena adanya perbedaan indra yang digunakan merupakan gangguan fisiologis yang disebabkan karena adanya masalah fisik yang membuat kedua belah pihak yang ingin melakukan komunikasi menjadi terhambat. Berdasarkan data hasil temuan dari tahap pertukaran afektif eksploratif, temuan didapatkan bahwa pada tahap ini topik yang dibicarakan sudah mulai meluas dan keterbukaan difabel sudah mulai terbuka yang terlihat dari intensitas mereka dalam berinteraksi yang lebih banyak dengan difabel lainnya dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pada tahap ini juga terdapat hambatan-hambatan yang dialami difabel dalam berkomunikasi antar jenis difabel berbeda yang merujuk pada indikasi adanya proses depenetrasi antara jenis difabel.

4.3.3 Tahap pertukaran Afektif

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan selama proses pengambilan data, peneliti mendapatkan temuan-temuan yang akan menjadi beberapa temuan utama pada tahap pertukaran afektif. Temuan pertama yang peneliti dapatkan yaitu karena pada tahap sebelumnya terdapat hambatan dalam cara berkomunikasi antar jenis difabel yang berbeda, maka pada temuan ini peneliti mendapatkan hasil bahwa pada awalnya sebagian besar informan tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan tunaruwi, namun hal tersebut dibuktikan pada kedekatan antar individu bahwa hanya satu dari total sepuluh informan yang memiliki jenis difabel tunagrahita yang memiliki kedekatan dengan satu orang difabel tunaruwi. Dari seluruh informan utama, sembilan orang lainnya tidak mengatakan bahwa mereka dekat dengan difabel tunaruwi, begitu pun satu orang difabel tunaruwi merasa dekat dengan sesama tunaruwi saja.

Peneliti juga mendapatkan temuan lain mengenai kedekatan antar jenis difabel dalam membangun hubungan kedekatan antara difabel tunanetra dan tunagrahita. Berdasarkan hasil data, peneliti mendapatkan temuan bahwa pada temuan sebelumnya disebutkan jenis difabel tunanetra tidak memiliki kedekatan dengan tunagrahita, namun setelah peneliti lakukan wawancara lebih mendalam ternyata ada difabel tunanetra yang merasa dekat dengan difabel tunagrahita dan tunadaksa. Kedekatan tersebut disebabkan karena adanya kesamaan hobi dalam bermain musik, sehingga awalnya yang hanya saling bermain musik bersama, lama kelamaan mereka mengaku menjadi lebih dekat. Artinya dalam temuan ini dapat disimpulkan bahwa kedekatan yang terjadi di antara seluruh informan yang awalnya jenis difabel tunanetra merasa tidak dekat dengan jenis tunagrahita karena adanya hambatan dalam berkomunikasi, namun karena adanya kesamaan preferensi membuat difabel tunanetra jadi merasa dekat dengan difabel tunagrahita.

Selain adanya kesamaan preferensi, temuan mengenai topik yang dibicarakan peneliti dapatkan bahwa topik-topik pembicaraan sudah mengarah ke hal-hal yang lebih intim dan membahas mengenai diri pribadi di antara mereka. Topik tersebut sudah lebih mendalam dibandingkan sebelumnya, ketika pada tahap sebelumnya masih membahas hal-

hal yang umum saja, namun pada tahap ini antar individu difabel sudah mulai membahas mengenai topik-topik pribadi, seperti yang disebutkan oleh para informan utama mereka membahas mengenai *sharing* bagaimana pengalaman masa lalu ketika bersekolah atau yang tidak bersekolah sebelumnya pernah ngapain saja, kemudian kenapa bisa menjadi difabel yang memiliki kekurangan tersebut, cerita pengalaman masa lalu mulai dari kisah asmara hingga pekerjaan, serta mulai banyak hal-hal pribadi yang mereka rasa tidak akan diceritakan ke teman yang tidak dekat menurut data dari para informan utama pada tahap ini.

Berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan pada tahap pertukaran afektif, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini difabel sudah mulai memiliki teman dekat yang membuat mereka mulai membicarakan topik-topik yang bersifat personal serta privasi kepada teman dekatnya. Topik yang dibicarakan pada tahap ini sudah mengarah keterbukaan antar sesama serta difabel sudah mulai berani mengambil risiko untuk membuka diri tentang diri mereka pribadi. Selain itu, adanya merasa nyambung serta saling membantu antar difabel membuat difabel menjadi lebih dekat. Pada tahap ini, seluruh temuan sejalan dengan teori penetrasi sosial pada tahap pertukaran afektif serta sangat erat kaitannya dengan terjadinya proses komunikasi interpersonal. Temuan mengenai topik yang dibicarakan semakin mendalam serta antar difabel memberikan respon yang baik dalam berinteraksi sejalan dengan teori komunikasi interpersonal bahwa adanya reaksi dari pesan yang disampaikan merupakan ciri dari terjadinya proses komunikasi. Tidak hanya itu, reaksi yang baik antar difabel membuat difabel menjadi lebih nyaman bersama teman dekatnya yang merupakan salah satu indikator dalam teori penetrasi sosial di tahap ketiga ini.

4.3.4 Tahap Pertukaran Stabil

Peneliti mendapatkan tiga temuan utama yang dialami para informan dalam tahap pertukaran stabil. Temuan pertama yang peneliti dapatkan dari hasil data pada tahap ini mengenai faktor-faktor yang membuat difabel menjadi lebih dekat dibandingkan sebelumnya. Seluruh informan difabel yang memiliki sahabat menyatakan bahwa mereka merasa memiliki kedekatan yang sangat dekat karena sering melakukan kegiatan bersama. Sering kali para difabel di PPSGHD yang sudah merasa sangat dekat melakukan aktivitas bersama, mulai dari bermain, mengobrol, hingga bersama-sama dalam kegiatan apa pun. Mereka mengakui kebanyakan menghabiskan waktu luangnya bersama sahabat-sahabatnya. Selain itu, kembali pada tahap sebelumnya mengenai kesamaan hobi, karena adanya kesamaan dalam bermain musik, difabel mengaku menjadi sangat dekat bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka sering melakukan aktivitasnya secara bersama serta adanya perilaku saling membantu satu sama lain walaupun jenis difabel mereka berbeda. Hal ini terjadi karena bermula dari adanya kesamaan hobi yang pada akhirnya menjadi dekat dan saling melakukan aktivitas bersama.

Peneliti juga mendapatkan temuan pada tahap ini antar difabel yang memiliki kedekatan sudah mulai ada spontanitas dalam hal saling membantu dan mendukung temannya satu sama lain. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa alasan mereka merasa dekat dengan yang mereka anggap sahabat karena adanya rasa peduli satu sama lain yang berbentuk saling membantu antar mereka. Pada tahap ini, difabel yang memiliki sahabat menyatakan pada saat temannya mendapatkan perlakuan perundungan dari temannya yang lain, secara langsung teman dekatnya membantu untuk membela sahabatnya serta menemani sahabatnya. Dalam hal ini, rasa spontanitas akan kepedulian di antara difabel sudah lebih tercermin dan meningkat. Dalam poin saling membantu pada temuan ini, difabel juga merasa jika ada masalah teman dekatnya ikut membantu serta memberikan solusi, artinya difabel merasakan kedekatan karena adanya perhatian yang diberikan. Tidak hanya itu, perihal spontanitas juga peneliti dapatkan dari hasil data bahwa antar difabel saling membantu secara sukarela dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan lain yang peneliti dapatkan pada tahap terakhir ini yaitu mengenai rasa bahagia serta rasa nyaman yang dirasakan difabel ketika bersama teman-teman dekat yang dikatakan sahabat. Hasil data menunjukkan bahwa para informan utama yang memiliki sahabat merasa senang setelah memiliki sahabat karena di antara mereka mengaku sering kali melakukan kegiatan secara bersama, sehingga tidak merasa sendiri. Pada awalnya pada tahap orientasi peneliti memaparkan alasan difabel tidak betah saat pertama kali berada di PPSGHD karena merasa sendiri setelah di tinggal orang tua, keberadaan sahabat ini membantu para difabel untuk mengisi rasa kekosongan setelah tidak adanya orang tua selama menjalani program pelatihan, sehingga mereka merasa senang karena adanya teman yang selalu bersama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil seluruh temuan yang di dapat, penerapan teori penetrasi sosial yang dilalui oleh difabel di PPSGHD sudah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor pada tahun 1973. Dibuktikan pada tahap orientasi, temuan mengenai topik yang dibahas baru seputar pengenalan, belum ada topik lain yang dibicarakan. Hal ini sejalan dalam teori penetrasi sosial bahwa pada tahap orientasi seseorang belum membuka dirinya, hanya yang terlihat saja yang dikemukakan. Pada tahap ini keterbukaan masih sangat rendah, keleluasaan pesan belum terlihat. Tahap kedua yaitu tahap pertukaran afektif eksploratif temuan mengarah pada topik yang di bahas sudah lebih luas, difabel mulai membicarakan mengenai kegemaran serta kegiatan mereka, pada tahap ini peningkatan pesan sudah terlihat. Temuan tersebut sejalan dengan teori penetrasi sosial bahwa sedikit demi sedikit individu akan memberikan informasi lebih banyak namun belum begitu pribadi. Keleluasaan dan keterbukaan sudah mulai ditunjukkan oleh antar difabel. Tahap selanjutnya yaitu tahap pertukaran afektif yang ditemukan bahwa difabel mulai membahas topik secara personal, mereka mulai membahas pengalaman masa lalu mengenai dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori penetrasi sosial bahwa pada tahap ini individu akan meningkatkan eksperimen dengan membahas topik yang lebih sensitif membicarakan mengenai dirinya pribadi yang tidak diketahui oleh banyak orang. Tahap terakhir yaitu tahap pertukaran efektif yang didapatkan temuan bahwa difabel sudah sangat terbuka dan tidak ada ketakutan untuk membahas topik apa pun kepada teman-temannya. Dalam teori penetrasi sosial disebutkan, dalam tahap ini komunikasi terbuka sudah dicirikan oleh antar individu dengan berbagai tingkat risiko. Berdasarkan seluruh temuan pada keempat tahap dalam teori penetrasi sosial dapat disimpulkan bahwa difabel di PPSGHD melalui seluruh tahapan penetrasi sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor pada teori penetrasi sosial serta mereka memiliki hubungan kedekatan setelah melalui seluruh tahapan tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi interpersonal terkhusus dalam penggunaan teori penetrasi sosial bahwa teori penetrasi sosial yang membahas mengenai tahapan pengembangan hubungan tidak hanya dapat diterapkan pada subjek manusia normal pada umumnya, melainkan teori ini dapat diterapkan pada subjek difabel dalam membangun hubungan kedekatan dengan difabel lainnya dari proses komunikasi yang dangkal menjadi lebih intim.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan, saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi Interpersonal, khususnya dalam penggunaan teori penetrasi sosial untuk pengembangan hubungan pada difabel dalam melakukan interaksi sosialnya. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kehidupan sosial para difabel dalam membangun hubungan pertemanan terkhusus pada difabel dengan jenis yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan teori penetrasi sosial pada difabel atau tema yang sama, dapat memperdalam proses penetrasi dengan subjek penelitian antara jenis difabel tunarawi dan tunanetra seperti apa cara mereka dalam membangun hubungan kedekatan walaupun memiliki keterbatasan yang berbeda. Saran untuk lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga PPSGHD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat atau lembaga rehabilitasi difabel lainnya untuk lebih memerhatikan bagaimana proses yang dilalui difabel untuk dapat memiliki kedekatan dengan difabel lainnya, dapat dijadikan evaluasi dalam menjalankan program pelatihan di PPSGHD mengenai hubungan interaksi antar difabel. Berdasarkan temuan yang didapat bahwa difabel tunanetra dan tunarawi tidak dapat berinteraksi serta adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara jenis difabel tunarawi dengan jenis difabel dengar, maka sebaiknya selama proses pelatihan para difabel dapat dipisahkan berdasarkan jenis difabelnya untuk mengefektifkan hubungan interaksi antar difabel di PPSGHD dalam membangun hubungan kedekatan. Untuk lingkungan sosial, hasil penelitian ini mampu menyediakan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana pengembangan hubungan kedekatan yang dilakukan difabel, sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan empat jenis difabel.

REFERENSI

- Agustiana, C. A., Palupi, M. T., & Ayodya, B. P. (2023). PENETRASI SOSIAL GURU DAN SISWA BARU SLB TUNARUNGU KARYA MULIA SURABAYA 1. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*.
- Asari, A., Fahlevi, R., Hadawiah, Astuti, S. W., Nugroho, B. S., Hasyim, M., Utami, N. K., AR, M. Y., Azizah, N., Dewijanti, I. I., Butarbutar, M. H., & Agitha, N. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Pengantar Ilmu Komunikasi* (pp. 5–6). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Ashar, dio, Ashila, B. I., & Pramesa, G. N. (n.d.). *PANDUAN PENANGANAN PERKARA PENYANDANG DISABILITAS BERHADAPAN DENGAN HUKUM Dalam Lingkup Pengadilan*.
- Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN PRESTASI (STUDI DESKRIPTIF ATLET TENIS MEJA DISABILITAS NPCI DKI JAKARTA). *Rina Astriani, ISSN(1)*, 63. <https://doi.org/10.56127/j>
- Azzahra, A. F. (2020). Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children. *Journal of Creativity Student*, 68.
- Byatt, T. J., Duncan, J., & Dally, K. (2024). Social capital and identity of d/Deaf adolescents: an interpretive phenomenological analysis. *Disability and Society*, 39(8), 1961–1983. <https://doi.org/10.1080/09687599.2023.2168517>
- DeVito, J. A. (2023). *The Interpersonal Communication Book Sixteenth Edition* (Sixteenth Edition). Pearson Education Limited.
- Gholib, A. M., Pratiwi, A., & Kumala, F. N. (2022). PADA ANAK PENYANDANG DIFABEL TUNAWICARA. *Jurnal Audiens*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN KEMANDIRIAN ADL (Activity of Daily Living). In *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* (Vol. 21, Issue 1).
- Jackson, I., Dagnan, D., Golding, L., & Rayner-Smith, K. (2024). How do people with intellectual disabilities understand friendship? A systematic meta-synthesis. In *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* (Vol. 37, Issue 4). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jar.13244>
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, Sartika, I., Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 305.
- Luthra, R. (2024). Young Adults with Intellectual Disability Not Participating in Employment, Education or Daily Activity: Social Relationships and Experiences of Belonging. *Young*. <https://doi.org/10.1177/11033088241250224>
- Mamboleo, G., Dong, S., & Fais, C. (2019). Factors Associated with Disability Self-Disclosure sto Their Professors Among College Student with disabilities. *Sage Journals*.
- Marwanti, T. M., Wibawa, C. H., & Brameswary, H. C. (2024). PEMBERDAYAAN DIFABEL PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DI ROEMAH DIFABEL KOTA SEMARANG. *PEMBERDAYAAN DIFABEL PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DI ROEMAH DIFABEL KOTA SEMARANG*, 9–10.
- Mongeau, P. A., Henningsen, M. L. M., & Oliver-blackburn, B. (2022). Developmental Theories of Relationship. In D. O. Braithwaite & P. chrodt (Eds.), *Engaging Theories in Interpersonal Communication* (Third Edition, p. 329). SAGE.

- Naufal, M. I., & Yulianti, E. P. Y. (2023). Tantangan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter dengan Narasumber Difabel. *Jurnal Audiens*, 4(3), 508–519. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Nurmansyah, A., Rhamadhan, N. R., Hakim, S. A. N., Agustin, S. A., & Hamidah, S. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1515>
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal* (C. I. Gunawan, Ed.). CV IRDH.
- Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). *DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA BAGI ORANG DENGAN DISABILITAS SENSORIK*. <http://data.bandung.go.id>
- Selatang, F., & Neonbasu, J. (2020). BIAK-RUANG INTERAKSI SOSIAL ANTARPENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.
- Situmorang, V. M., & Wirman, W. (2024). KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA SISWA TUNAGRAHITA JENJANG SDLB DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DI SLB PELITA HATI PEKANBARU. In *JURNAL KAGANGA* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.1-10>
- Supanji, T. H. (2023, June 15). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. <https://www.kemerkopmk.go.id/>.
- Viero, D. A., Ika, N., & Sari, P. (2023). *PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF*. 5(2). www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- West, R. L. ., & Turner, L. H. . (2021). *Introducing communication theory : analysis and application*. McGraw-Hill Education.
- Zuwirna. (2020). *Dasar-dasar Komunikasi*. Kencana.